

**UPAYA PENGASUH DALAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN
SANTRI DI PONDOK AL IDRIS PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

YUWAHIDU MIFTAHUL HUDA

NIM.201200431

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Huda, Yuwahidu Miftahul. 2024. *Upaya Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci : Upaya Pengasuh, Pembinaan Kemandirian, Santri

Di era globalisasi saat ini, terjadi perubahan perilaku sosial di masyarakat khususnya dikalangan remaja, akibat masuknya informasi dari dunia luar yang mempengaruhi kepribadian remaja. Pesantren mengajarkan santrinya untuk mandiri dalam beraktivitas, serta bekerja untuk mencapai hasil yang baik. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan kemandirian. Kemandirian sendiri seharusnya menjadi prinsip yang harus dipertahankan dan ditanamkan pada diri santri. Dengan demikian, santri mampu hidup secara mandiri ketika terjun dimasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis (1) Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di pondok pesantren Al Idris ponorogo; (2) Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di pondok pesantren Al Idris Ponorogo; dan (3) Faktor pendukung dan penghambat upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di pondok pesantren Al Idris Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa (1) Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di pondok pesantren Al Idris ponorogo menerapkan beberapa pembinaan yaitu di dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran. (2) Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di pondok pesantren Al IdrisPonorogo dengan menerapkan beberapa hal seperti dalam program organisasi, juga dalam program intelektual, dan program ekonomi. (3) Faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung meliputi kontribusi pengasuh, dewan asatid, dan lingkungan pondok pesantren dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian melalui kebijakan praktis, dukungan lingkungan, dan peran pengasuh dalam memberikan bimbingan serta contoh langsung tentang kemandirian, faktor penghambat berupa pengaruh perkembangan zaman dan kurangnya tanggung jawab santri.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yuwahidu Miftahul Huda

NIM : 201200431

Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 197409252000031001

Ponorogo 16 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tabiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Yuwahidu Miftahul Huda
NIM : 201200431
Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 23 Juni 2024

Ponorogo, 23 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
Penguji I : Mukhlison Efendi, M.Ag.
Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuwahidu Miftahul Huda

NIM : 201200431

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Santri di Pondok Al Idris Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juli 2024



Yuwahidu Miftahul Huda



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuwahidu Miftahul Huda

NIM : 201200431

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Upaya Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Yuwahidu Miftahul Huda

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Dalam hal ini peran pendidikan di pesantren sebagai lembaga pendidikan menitikberatkan pada proses pembentukan karakter santri khususnya terhadap pembinaan kemandirian santri.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama, di mana kyai menjadi figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam dilakukan di bawah bimbingan kyai serta diikuti oleh para santri sebagai kegiatan utamanya. Istilah "pondok pesantren" terdiri dari dua kata: "pondok" dan "pesantren." Kata "pondok" dalam bahasa Indonesia mengacu pada kamar, gubuk, atau rumah kecil yang menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada kemungkinan bahwa kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Umumnya, pondok adalah tempat

¹Harun Ikhwantoro, "Upaya Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta", (*Skripsi*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017), 1.

penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari rumahnya. Sedangkan kata "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an," yang berarti tempat tinggal para santri.²

Pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjalankan perannya sebagai pengawal pendidikan agama Islam. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terdapat dan juga berada di lingkungan masyarakat dengan menerapkan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa.³ Dalam hal ini peserta didik dilatih untuk dipersiapkan menerima pelajaran agama secara utuh dan menjadi agen keagamaan masa depan dalam masyarakat yang tentunya akan selalu dinamis. Pendidikan di pesantren mengajarkan bagaimana berperilaku dengan kyai sebagai guru, keakraban yang melewati pendidikan otoriter, dan kehidupan sederhana yang mengajak santri menjadi pembelajar yang berkompeten, bisa eksis dengan gaya dan gaya hidup yang tidak mudah terpesona oleh tren sosial. Seiring kemajuan era pendidikan, perhatian perlu diberikan pada perilaku dan karakter.

Di era globalisasi saat ini, terjadi perubahan perilaku sosial di masyarakat khususnya dikalangan remaja, akibat masuknya informasi dari dunia luar yang mempengaruhi kepribadian remaja. Pesantren mengajarkan santrinya untuk mandiri dalam beraktivitas, serta bekerja untuk mencapai hasil yang baik.

²Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter, *Al Urwatul Wutsqa*, Volume 2, No. 1, 2022, 44.

³ Tri Rahayu, "Strategi Pembinaan Kemandirian dan kedisiplinan santri", Vol. 6, No. 3 Desember 2021, 314.

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan agama. Pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga yang mana terdapat santri yang tinggal di pondok yang dipimpin oleh seorang kiai, di pondok pesantren para santri mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ilmu agama dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam pengembangan masyarakat di samping perannya sebagai organisasi dakwah. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren mempunyai dua fungsi sekaligus, yaitu pertumbuhan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Peserta didik dididik menjadi orang beriman yang sejati, yaitu orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri dan mempunyai sifat intelektual.

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menanamkan kemandirian pada santri. Kemandirian ini seharusnya menjadi prinsip yang dipertahankan dan ditanamkan pada setiap santri, sehingga mereka mampu hidup mandiri ketika terjun ke masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan mental dan sikap mandiri, peningkatan keterampilan, dan semangat kewirausahaan. Di pondok pesantren, terdapat unit usaha atau program keterampilan yang dirancang untuk menyiapkan santri agar

⁴Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GRU, 2018), 3.

memiliki keterampilan tertentu yang bisa mereka kembangkan secara mandiri setelah lulus atau keluar dari pesantren sebagai bekal hidup.

Di pesantren, santri belajar bagaimana hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin, dan dipimpin. Mereka juga harus mampu menaati dan menyesuaikan hidupnya dengan segala hal. Selain itu juga harus rela menjalankan tugas yang diberikan oleh ustadz dan ustazah. Beribadah kepada Allah SWT merupakan bagian dari proses pendidikan yang membimbing dan melindungi anak dengan memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosialnya. Pengasuh adalah teladan bagi santri. Dengan berperilaku disiplin dan mandiri, pengasuh memberikan contoh yang baik kepada santri. Santri cenderung meniru perilaku guru maupun pengasuh atau ustadz, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dan juga pembinaan kemandirian.

Di pondok pesantren, kemandirian santri menjadi bagian penting dari pembinaan karakter dan kesiapan mereka untuk berperan dalam masyarakat. Pembinaan kemandirian santri di pondok pesantren memerlukan proses yang berkelanjutan, yang melibatkan pengasuh yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mengasah potensi yang dimiliki oleh santri. Pengasuh memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan menjadi warga negara yang mandiri.

Pengasuh di pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk mendidik santri agar mampu menjaga diri mereka sendiri, mengelola keuangan, dan memiliki keterampilan hidup yang berguna. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan santri, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Kemandirian adalah salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kinerja mereka, tetapi juga membantu mencapai tujuan hidup, prestasi, kesuksesan, dan penghargaan. Tanpa dukungan kemandirian, individu dan anak akan kesulitan mencapai hasil maksimal dan meraih kesuksesan. Kemandirian berarti mampu bertindak berdasarkan penilaian sendiri, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, membuat keputusan, dan mengatur hidup tanpa terlalu bergantung pada orang tua, serta menjaga hubungan yang mendukung dengan orang lain. Pada fase kemandirian ini, anak mampu memahami larangan dan risiko konsekuensi dari melanggar aturan.

Melihat realita dilapangan terdapat beberapa permasalahan tentang kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo, masih banyaknya santri yang belum memiliki keterampilan diri, masih adanya santri yang belum bisa mengatur waktu belajarnya dengan baik, dan ada santri yang belum bisa mengelola uang dengan hemat, masih belum terbiasa dengan kehidupan di pesantren. Di samping itu, masih adanya santri yang kekurangan biaya menjadi permasalahan tersendiri yang terjadi di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo.

Pembinaan santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo melibatkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan santri. Untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, pengasuh memberikan beragam pelatihan keterampilan. Pendidikan keterampilan ini penting untuk mempersiapkan santri sebelum mereka terjun ke masyarakat, sehingga keterampilan tersebut akan membantu mereka hidup mandiri. Di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo, pelatihan yang diberikan meliputi partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, sholat jamaah tepat waktu, madrasah diniyah, pembinaan hadroh, pelatihan muhadhoroh, pengelolaan koperasi pondok, mencuci pakaian sendiri, membersihkan pondok, serta mengizinkan santri bekerja di luar pondok dengan syarat mereka tetap ikut dalam mengaji setelah sholat Maghrib dan Subuh.

Oleh karena itu, pembinaan kemandirian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di pesantren. Santri merupakan sosok yang mandiri serta cenderung berprestasi secara akademis, sehingga pengasuh berperan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren. Dalam kaitannya dengan masalah ini, peneliti mengambil judul “UPAYA PENGASUH DALAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK AL IDRIS PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan secara lebih mendalam terkait bagaimana pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif, serta faktor

pendukung dan penghambat upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Al Idris Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di Pondok Al Idris Ponorogo?
2. Bagaimana pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Al Idris Ponorogo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Al Idris Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di Pondok Al Idris Ponorogo
2. Untuk menjelaskan pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Al Idris Ponorogo
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Al Idris Ponorogo

P O N O R O G O

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pengetahuan tentang kedisiplinan dan kemandirian.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi Pondok Al Idris dalam menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pengasuh, diharapkan pengasuh dapat lebih baik lagi dalam memberikan motivasi, nasihat kepada santrinya.
- b. Untuk Pondok, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh warga pondok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri melalui kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang ada dalam pondok.
- c. Untuk santri, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta motivasi kepada santri tentang upaya pengasuh Pondok dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri serta menumbuhkan kesadaran pada santri betapa pentingnya sikap disiplin dan mandiri.

P O N O R O G O

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang sesuatu yang meliputi beberapa sub, antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka berupa landasan teori, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian terkait dengan gambaran penelitian, deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Berisi penutup merupakan bab terakhir dan semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV.

Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Kemandirian

a. Pengertian Pembinaan Kemandirian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan berarti “pembaharuan dan penyempurnaan” dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Asmaul Sahlan pembinaan merupakan usaha yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk membentuk sifat dan sikap tertentu sehingga diharapkan terdapat perubahan menjadi lebih baik. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk sifat maupun sikap seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁵

Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang melepaskan beberapa hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan untuk membenarkan serta mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan yang sedang dijalankan menjadi lebih baik.⁶

⁵ Muhammad Ainun Najib, Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA, Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2, 2018, 558.

⁶ Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 14.

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan pengasuh melalui program-program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo agar lebih terarah, teratur dengan tujuan dapat mengembangkan kreatifitas, sikap, akhlak dan moral.

Dalam hal ini tujuan pembinaan sendiri yaitu : Untuk mengetahui fokus dan tujuan strategi pembinaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang menunjukkan seseorang itu mampu atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pembinaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya: sisa yang kurang mampu) yang perlu dioptimalkan. Selain itu mengembangkan delapan indikator, yang mereka sebut sebagai indeks pembinaan. Keberhasilan pembinaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan sosial, kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam (*power with in*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power within*)

Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka

dalam indikator aktivitas pembinaan terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya yaitu:

- 1) Pengetahuan dasar dan keterampilan intelektual (kemampuan menganalisis hubungan sebab akibat atas setiap permasalahan yang muncul).
- 2) Mendapatkan akses menuju ke sumber daya materi dan non materi guna mengembangkan produksi maupun pengembangan diri mereka.
- 3) Organisasi dan manajemen yang ada di masyarakat perlu difungsikan sebagai wahana pengelolaan kegiatan kolektif pengembangan mereka.

Oleh karena itu, perlu adanya tujuan pembinaan, karena tujuan pembinaan adalah upaya untuk mendorong dan memotivasi sumber daya yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut yaitu penguatan individu dan organisasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.⁷

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan perlu dilakukan dalam membentuk kedisiplinan individu seperti memberi bimbingan, arahan, dengan sabar dan terus menerus sehingga mereka terbiasa dan memahaminya aturan-aturan yang diterapkan.

⁷ Tri Rahayu, Strategi Peminaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri Oleh Pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, (Tesis, IAIN Bengkulu, 2021), 20.

Dalam sebuah pondok pesantren, para santri di bina dengan beberapa peraturan yang ada di pondok pesantren. Beberapa santri yang berasal dari latar belakang berbeda akan berdampak pada dirinya dikarenakan beberapa faktor seperti ekonomi, perhatian orang tua, pengaruh perkembangan iptek, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan.

Dalam proses pembinaan kedisiplinan individu perlu adanya suatu lembaga yang dapat menunjang pembentukan kemandirian dan kedisiplinan. Salah satunya melalui lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama, dimana pendidikan agama merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan, sikap, kepribadian, kedisiplinan, dan keterampilan. Rendahnya kemandirian dan kedisiplinan pada saat ini menjadi suatu perhatian bagi semua pihak oleh karena itu perlunya strategi yang baik dalam pembinaan yang dilakukan.⁸

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada

⁸ Tri Rahayu, Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri, *An-Nizom* Vol. 6, No. 3 Desember 2021, 315.

prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Berfikir secara mandiri dalam kehidupan budaya dan masyarakat, dalam proses belajar dirintis melalui metode yang mantap dalam swakarya (kegiatan sendiri). Swakarya sebagai prinsip belajar adalah spontanitas yang didasari kemandirian dan kepribadian. Maka itu bagi Gaudig dan para ahli yang menginginkan perubahan dalam pedagogik waktu itu, swakarya bukan hanya kegiatan yang dapat dilihat dari luar saja, melainkan juga kegiatan belajar mandiri, yang untuk itu harus diberikan kemungkinannya.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kemandirian merupakan suatu keadaan seseorang yang berdiri di atas kaki sendiri dengan kemampuan yang dimiliki tanpa bergantung kepada orang lain.

1) Indikator Kemandirian

Indikator kemandirian belajar peserta didik diantaranya yaitu:¹⁰

a) Ketidak ketergantungan terhadap orang lain

Ketidaktergantungan terhadap orang lain berarti tidak suka mengandalkan orang lain namun justru akan

⁹ Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, (Bandung: Remadja karya, 1987), 1.

¹⁰Amral dan Asmar, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, (Guepedia, 2020), 28.

mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

b) Memiliki kepercayaan diri

Percaya diri adalah meyakini kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.

c) Berperilaku disiplin

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Seorang yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, semaksimal mungkin akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain.

d) Memiliki rasa tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan berpengaruh terhadap orang lain maupun dirinya sendiri.

e) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

Inisiatif adalah kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar dan berusaha untuk terus melakukan suatu hal walaupun hal itu sulit dilakukan.

f) Melakukan control diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri agar secara sadar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini indikator yang digunakan meliputi ketidaktergantungan terhadap orang lain, percaya diri, berperilaku disiplin, tanggung jawab, memiliki inisiatif sendiri dan mampu melakukan kontrol diri.

Dari pernyataan di atas dapat di jelaskan bahwa pembinaan kemandirian merupakan suatu proses yang merujuk pada pengembangan keterampilan dan kemampuan santri agar mampu berkembang secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari termasuk juga pada aspek akademik, sosial, dan emosional santri. Pembinaan kemandirian santri juga mencakup aspek spiritual, seperti mengajarkan santri cara hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan kepribadian mereka yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi secara positif ke dalam masyarakat.

Pembinaan kemandirian santri seringkali dilakukan di pondok pesantren, di mana wali asuh memainkan peran penting dalam mengembangkan kemandirian santri melalui pengawasan, bimbingan, dan dukungan. Ini mencakup pengaturan lingkungan yang mendukung, penyediaan sumber daya pembelajaran, dan menyediakan kesempatan untuk santri untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka sendiri.

b. Tahapan Pembinaan Kemandirian Santri

Pembinaan kemandirian santri adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan mendukung. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi secara positif ke dalam masyarakat.

Tahapan dalam pembinaan kemandirian santri di pondok pesantren diantaranya:

- 1) Tahap pemahaman diri seorang santri hal ini melibatkan pengenalan diri santri terhadap diri mereka sendiri, termasuk kemampuan mereka, minat, dan tujuan. Ini juga mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang dianut oleh santri. Tujuannya adalah untuk membangun dasar yang kuat untuk pembinaan kemandirian.

- 2) Pengembangan Keterampilan: Tahap ini mencakup pengembangan keterampilan santri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan kewirausahaan. Ini juga mencakup pengembangan keterampilan dalam mengelola keuangan, keterampilan emosional, dan keterampilan hidup mandiri.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Santri diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mengelola emosi mereka. Ini mencakup pembelajaran tentang komunikasi efektif, pengelolaan konflik, dan empati terhadap orang lain.
- 4) Pengembangan Keterampilan Akademik: Santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan akademik mereka, termasuk keterampilan pencarian informasi, penggunaan teknologi, dan penulisan. Ini juga mencakup pengembangan keterampilan dalam menghadapi tantangan akademik dan mencari solusi.
- 5) Pengembangan Keterampilan Pribadi dan Spiritual: Santri diarahkan untuk mengembangkan aspek pribadi dan spiritual mereka, termasuk kedisiplinan, keteladanan, dan nilai-nilai agama. Ini juga mencakup pengembangan keterampilan dalam menghadapi tantangan spiritual dan emosional.
- 6) Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Santri diajarkan cara menerapkan keterampilan dan kemampuan yang telah mereka

kembangkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini membantu mereka dalam mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Pembinaan yang dilakukan kemudian mencakup tiga hal pokok yakni kerakyatan, kemampuan sosial politik, dan Berkompetensi partisipatif. Tiga dimensi dalam pelaksanaan pembinaan tersebut yang merujuk pada:¹¹

- a) Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b) Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- c) Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur yang masih menekan.

d) Proses pembinaan mengandung beberapa kecenderungan yaitu:

(1) Kecenderungan Primer

Proses pembinaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya proses ini dapat dilengkapi dengan upaya

¹¹ Suharto R.M, *Penuntutan Dalam Praktek Peradilan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), 215.

membangun aset material guna mendukung pembangunan mereka melalui organisasi. Kemandirian

(2) Kecenderungan Sekunder

Menekankan pada suatu proses dimana menstimulasi, mendorong, atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Kemandirian mempunyai tahap-tahap adalah sebagai berikut:

(a) Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri.

Misalnya: makan, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya.

(b) Melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

(c) Mengurus hal-hal di dalam rumahnya dan bertanggung jawab terhadap: sejumlah pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, misal: menjaga kamarnya tetap rapi, bersih dan lain sebagainya, mengatur bagaimana anak bias menyenangkan dan menghibur dirinya dalam alur yang diperkenankan. Pada masa ini remaja diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri.

(d) Mengatur dirinya sendiri diluar rumah, misalnya: di sekolah dan di masyarakat.

- (e) Mengurus orang lain baik dalam maupun di luar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua sedang tidak di rumah.¹²

2. Pembinaan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren

a. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Widayatie kemandirian ditunjukkan dalam beberapa aspek, yaitu:¹³

- 1) Tanggung jawab, yaitu kemampuan dalam mengemban amanah, kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan apa yang salah dalam bertindak dan berfikir.
- 2) Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan paksaan dari orang lain dan tidak bergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- 3) Inisiatif, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide baru.

¹² Muhammad Arif Rochman Jakim, Pola Pembinaan Kemandirian dan Kreatifitas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfiidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 54.

¹³Amaliah Reski Fajardani, *Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kesiapan Hidup Bermasyarakat Penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang* (Skripsi: IAIN PAREPARE, 2019), 32.

4) Kontrol diri, yaitu ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi serta mampu menangani masalah melalui sudut pandang orang lain.

Dari beberapa poin mengenai aspek kemandirian di atas dapat di jelaskan bahwa kemandirian dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan bertindak secara etis, otonomi dalam melakukan tugas tanpa paksaan dari orang lain, inisiatif dalam berpikir kreatif dan menghasilkan ide baru, serta kontrol diri dalam mengendalikan tindakan dan emosi serta memandang masalah dari sudut pandang orang lain.

Jika ditarik kedalam pembinaan kemandirian santri dapat diambil poin bahwa pembinaan kemandirian pada santri harus mencakup empat aspek utama: tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri. Dalam konteks pembinaan kemandirian santri, penting untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengemban amanah, melakukan tugas secara mandiri, mengembangkan kreativitas dan inisiatif, serta mempelajari cara mengendalikan tindakan dan emosi serta memahami sudut pandang orang lain dalam menangani masalah.

Steinberg, mengatakan terdapat tiga aspek kemandirian, yaitu sebagai berikut:¹⁴

¹⁴Nur Iva Mauludiyah, Pembentukan Karakter Kemandirian Pada Santri Melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan (Skripsi: UNNES, 2020), 20-21.

- 1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.
- 2) Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), yaitu kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara perilaku mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.
- 3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), yaitu kebebasan untuk memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan

termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Dari beberapa paragraf di atas tentang tiga aspek kemandirian menurut Steinberg, dapat dijelaskan yaitu kemandirian emosi, bertindak, dan nilai. Kemandirian emosi menyoroti kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua secara emosional. Kemandirian bertindak berkaitan dengan kemampuan remaja untuk membuat keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan peraturan yang wajar. Sedangkan kemandirian nilai menekankan kebebasan remaja dalam menetapkan prinsip tentang benar dan salah yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam konteks pembinaan kemandirian santri, dengan demikian penting untuk memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan ketiga aspek kemandirian tersebut. Ini bisa dilakukan melalui pendekatan yang mendukung dalam memahami dan mengelola emosi mereka, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, dan mendukung pembentukan nilai-nilai yang positif dan mandiri. Pembinaan kemandirian ini akan membantu santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan tersebut.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kemandirian Santri

a. Latar Belakang Santri

Santri berasal dari berbagai latar belakang yang beragam, sehingga pola perilaku yang mereka tunjukkan juga bervariasi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter, disiplin, dan kemandirian santri adalah lingkungan keluarga. Setiap santri membawa pengalaman dan nilai-nilai yang berbeda dari keluarganya, yang akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di pondok pesantren. Misalnya, santri yang berasal dari keluarga yang menerapkan disiplin tinggi mungkin cenderung lebih teratur dan patuh terhadap aturan di pesantren, sementara santri yang berasal dari lingkungan yang kurang terstruktur mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

Jadi, lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku santri di pesantren. Pola tingkah laku santri dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga mereka sejak dini. Oleh karena itu, pembinaan karakter di pesantren juga perlu mempertimbangkan perbedaan latar belakang santri serta memperkuat nilai-nilai positif yang telah ditanamkan oleh keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kepribadian yang baik.

b. Karakteristik Santri/Individu

Edwards menegaskan bahwa karakteristik individu mempengaruhi cara orang dewasa mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, kemandirian dan berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang mereka perlu ketahui dan kerjakan agar menjadi orang yang bahagia, percaya diri, dan bertanggung jawab di masyarakat.

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat, dimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kepada anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian sehingga mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang dengan mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaiknya orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga sehingga dapat mendorong optimalisasi perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga

akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa cara orang tua mengasuh anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua perlu memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan anak untuk menjadi individu yang bahagia, percaya diri, dan bertanggung jawab di masyarakat. Hal tersebut dapat dicapai melalui menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga, memberikan penjelasan rasional ketika memberikan larangan kepada anak, dan menghindari perbandingan antara anak-anak yang dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka.

c. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Latar belakang masyarakat dimana tempat peserta didik tinggal sangat besar pengaruhnya karena menyebabkan peserta didik memiliki sikap yang berbeda-beda tentang agama, politik, masyarakat dan cara bertingkah laku. Pengalaman anak di luar sekolah yang hidup di kota sangat berbeda dengan pengalaman-pengalaman peserta didik yang tinggal di pedesaan. Demikian pula kesempatan berkreasi, pembinaan kesehatan, fasilitas pendidikan yang ada dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pandangan peserta didik, motivasi, minat dan sikapnya terhadap aspek-aspek kehidupan. Masyarakat memberikan

¹⁵Syafuruddin, *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir* (Thesis: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 60.

pengaruh yang berlainan terhadap peserta didik sehingga tiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda.¹⁶

Jadi pembentukan karakter seorang anak tergantung di mana peserta didik tinggal. Hal ini memiliki dampak besar terhadap pandangan dan sikap mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti agama, politik, dan masyarakat. Pengalaman hidup di kota atau pedesaan, serta akses terhadap kesempatan dan fasilitas, memengaruhi motivasi, minat, dan sikap peserta didik. Akibatnya, setiap peserta didik memiliki kepribadian yang unik karena pengaruh yang berbeda dari lingkungan mereka.

Sistem sosial yang terlalu menekankan hierarki struktur sosial dapat menyebabkan anak merasa tidak aman dan kurang dihargai dalam mengekspresikan potensi mereka dalam kegiatan produktif, sehingga menghambat perkembangan kemandirian.

Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai berbagai ekspresi potensi anak, dan tidak terlalu mempertegas hirarki, akan memicu dan mendukung perkembangan kemandirian anak.

3. Upaya Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah

¹⁶ Syafruddin, *Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir, ...*, 63.

persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Menurut Poerwadarminta, “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar.”¹⁷ Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Menurut Hastuti pengasuh adalah pengalaman, kerampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak.¹⁸

Upaya pengasuh merupakan suatu usaha yang melibatkan serangkaian tindakan dan perhatian yang dilakukan oleh orang dewasa atau figur otoritatif dengan tujuan membimbing perkembangan individu yang berada di bawah asuhannya. Fokus utama dari upaya ini adalah memberikan dukungan holistik, mencakup berbagai aspek seperti pembelajaran, pembinaan karakter, serta pengembangan dimensi sosial dan spiritual. Dalam hal ini, upaya pengasuh tidak hanya terbatas pada penyediaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek-aspek pengembangan pribadi yang lebih luas.

Pentingnya memberikan teladan positif tidak hanya sebagai model perilaku, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk pertumbuhan dan

¹⁷ Nur Indah Cahyani, Iwan, Nawawi, “Upaya Irmah Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12 No. II 2021, 8.

¹⁸ Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowanko dan Jouke J. Lasut, “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado”, *e-journal Acta Diurna*, Volume VI. No. 1. Tahun 2017, 4.

perkembangan optimal. Pengasuh bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai, memberikan dorongan positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar individu yang diasuh dapat mengeksplorasi potensi mereka secara penuh. Selain itu, upaya pengasuh juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik individu yang diasuh, dengan memberikan bimbingan yang sesuai dan personalisasi dalam pendekatan pengasuhan. Dengan demikian, upaya pengasuh tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan individu untuk mengelola kehidupan mereka sendiri secara positif. Upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu memberikan program kemandirian, melakukan pengawasan terhadap program kemandirian, dan menyediakan kegiatan penunjang kemandirian.

Dalam hal ini upaya pengasuh sangat diperhatikan dalam manajemen santri yang ada di pesantren. Sikap kemandirian dan juga kedisiplinan selalu ditanamkan dalam keseharian santri di pondok pesantren melalui dampingan dan juga upaya yang dilakukan pengasuh pondok. Ajaran kemandirian ini tidak hanya disampaikan secara teori saja akan tetapi jika santri diharapkan mampu mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Kemandirian dan juga kedisiplinan merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh seorang santri yang berada di pondok pesantren.

Upaya pengasuh juga dilaksanakan melalui program-program yang sudah di buat dan juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari santri di sebuah pondok pesantren. Pengasuh selalu mengarahkan santri dan juga menjadi tauladan bagi para santri sehingga santri termotivasi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, yang nantinya dengan upaya-upaya pengasuh tersebut diharapkan santri menjadi seorang pribadi yang memiliki kemandirian dalam segala aspek kehidupan.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

- 1. Harun Ikhwantoro, Skripsi: “Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017)** Kemandirian santri adalah keadaan dimana seorang santri telah mampu berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya. Pada penelitian ini upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta ditempuh dengan tiga upaya yaitu upaya pertama memberikan program kemandirian seperti konveksi, koperasi dan kantin, laundry, memberikan jam kerja santri, penerapan jam wajib belajar santri, dan penggunaan uang kupon. Upaya kedua yaitu melakukan pengawasan terhadap program kemandirian.

Pengawasan yang dilakukan berupa pengawasan secara langsung oleh pengasuh ataupun secara tidak langsung yaitu melalui pengurus. Upaya yang ketiga yaitu memberikan kegiatan penunjang seperti pelatihan dan kursus setiap setahun sekali, kerja bakti atau bersih-bersih setiap hari jumat, pelatihan khitabah setiap malam jum'at, dan turut berpartisipasi dalam lajnah bahtsul masail setiap akhir semester.

2. Fitri Herawati, Jurnal: "*Strategi Pembinaan Kemandirian Dan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya*", (Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014). Kemandirian santri adalah kemampuan santri untuk mengontrol tingkah lakunya dan menyelesaikan masalah secara bebas, bertanggungjawab percaya diri dan penuh inisiatif serta memperkecil ketergantungannya pada orang lain. Dalam penelitian Strategi yang digunakan Kyai dan Ustadz dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya yaitu: (1) Memberi pelajaran atau nasehat, (2) Pembiasaan akhlak yang baik, (3) Memberikan pembelajaran melalui lingkungan. Strategi dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya yaitu: (1) Keteladanan, (2) Komunikasi, (3) Pembiasaan, (4) Nasehat dan Teguran, (5) Pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*Punishment*).
3. Tri Rahayu, Jurnal: "*strategi Pembinaan dan kedisiplinan santri*"(Vol 6 No 3 2021). Strategi pembinaan kemandirian dan kedisiplinan yang dilakukan oleh kyai dan ustadz di pondok pesantren darussalam kota bengkulu adalah dengan cara melakukan pendekatan

pada santri baik untuk mengetahui sifat, watak, dan perilaku santri dan santriwati dengan cara melakukan metode pendekatan dan keterbukaan antara santri dan ustadz dan ustadzahnya secara alamiah dengan pendekatan yang berangsur setiap harinya dan saat itu juga jika pelanggaran dilakukan maka hukuman langsung berjalan kemudian pemberian nasihat dengan mendalam seperti menjelaskan sebab, akibat yang akan mereka dapatkan, dosa dan pahala yang mereka peroleh semua perbuatan yang mereka lakukan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT, Nasehat dan teguran yang diberikan untuk menegakkan sikap disiplin santri melalui tata tertib yang dilakukan supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar dan menyimpang, sehingga santri dapat patuh dan disiplin mandiri dengan kesadaran mereka masing-masing, Nasehat dan teguran yang diberikan untuk menegakkan sikap disiplin santri melalui tata tertib yang dilakukan supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar dan menyimpang.

4. **Aminul Arif, Abdul Fattah, dan Wahdaniya Amrullah, Jurnal:”*pembinaan Karater Dalam Meningkatkan Kemandirian Satri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng*” (Jurnal **Pilar Vol. 11 No 12020**).** Pembinaan karakter yang diterapkan pembina kepada santri yang mengacu pada visi misi pondok pesantren dan aturan pondok menghasilkan karakter-karakter yang baik dan berkualitas kepada santri hal tersebut dapat kita lihat dari kebiasaan santri yang dibiasakan bertutur kata dengan sopan santun, menghargai sesama, dan

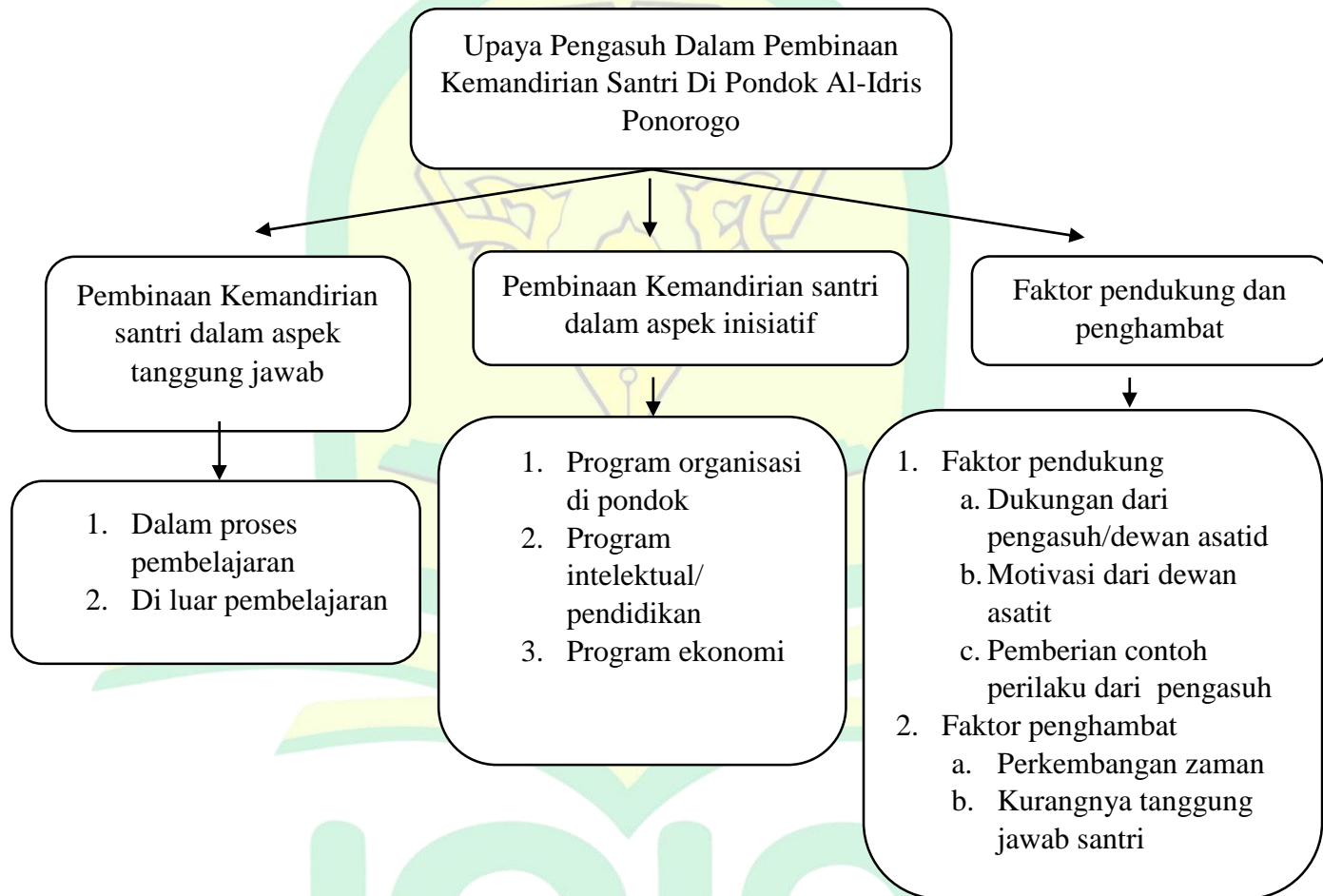
sikap peduli santri kepada santri yang lainnya yang disertakan nilai-nilai religius yang selalu tertuang pada aktivitas keseharian pada santri MA DDI Pattojo. Dalam penerapan sistem pembinaan dalam santri masih ada beberapa faktor yang menghambat pada proses pembinaan tersebut salah satu contohnya kurangnya pemahaman orang tua santri dengan aturan yang terkait pada pembinaan di pondok hal tersebut biasa terjadi karena masih ada beberapa orang tua santri yang tidak menghadiri pertemuan sebelumnya dalam menyepakati aturan yang berlaku tetapi dilain sisi santri-santri senantiasa menaati aturan yang berlaku dan sangat bahagia tinggal di lingkungan pondok pesantren. Melalui sistem pembinaan karakter tentunya menghasilkan output kemandirian pada santri sehingga dalam kesehariaanya santri dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang produktif dan mampu melaksanakan aktivitas pribadi tanpa mengharap bantuan orang lain selain itu dari segi waktu dapat mengatur waktu dengan baik.

5. Muhammad Arif Rochman Hakim, skripsi:” Pola Pembinaan Kemandirian dan kreatifitas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo)”, (IAIN Ponorogo 2019).

Pola pembinaan kemandirian santri yang di lakukan pengurus ada 4 hal yaitu, pembinaan kemandirian keagamaan, pembinaan kemandirian jasmaniah, pembinaan kemandirian intelek, pembinaan kemandirian sosial. Pola pembinaan kreativitas santri yang di lakukan pengurus berhubungan dengan ketrampilan dengan memberikan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya, kegiatan Hadroh, kegiatan qiro'ah, kegiatan

muahdhoroh, dan kegiatan karya tulis mading. Upaya yang dilakukan pengurus dalam pembinaan kemandirian santri diantaranya, membiasakan hidup agamis, mengajarkan bersosialisasi dengan akhlakul karimah, membangun kebersamaan di pondok pesantren.

C. Kerangka Pikir



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir

P O N O R O G O

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan investigatif karena dalam pengumpulan data, peneliti melakukannya dengan cara berinteraksi langsung dan berhadapan muka dengan orang-orang di lokasi penelitian. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini juga harus mampu menginterpretasikan berbagai fenomena dan tujuan melalui penjelasan yang mendalam.

Dalam mencari informasi atau data mengenai upaya pengasuh Pondok Pesantren Al-Idris Ponorogo, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara bertemu dan berinteraksi langsung dengan pengasuh dan santri di Pondok Al-Idris. Peneliti juga akan menjelaskan fenomena atau kegiatan di Pondok Pesantren Al-Idris Ponorogo berdasarkan observasi yang telah dilakukan.

Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian interpretatif, penelitian naturalistik, atau penelitian fenomenologis. Penelitian ini menekankan pada makna dan definisi situasi tertentu, serta penalaran dan kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian dan konsep-konsep yang akhirnya dapat menjadi teori.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, aktual, realistis, dan berlangsung saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis, akurat, dan faktual terkait dengan fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan informan, sehingga mendapatkan data yang akurat, lengkap, terpercaya, dan jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Idris Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Idris Jl. Urip Sumoharjo No. 111B desa Banyudono, kecamatan Ponorogo, kabupaten Ponorogo. Alasan mengapa mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo karena di Pondok Pesantren Al Idris masih banyak santri yang kurang disiplin dan mandiri dalam proses pembelajaran dan kesehariannya.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan melalui: (1) wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, guru/ustaz, pengurus santri, dan santri, (2) observasi untuk mengamati proses pelaksanaan program pesantren, dan (3) dokumentasi untuk mendukung pengumpulan data mengenai pelaksanaan program kegiatan pondok pesantren.

Berikut ini adalah paparan data yang akan dijelaskan yaitu:

1. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui wawancara, survei, dan kuesioner. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, ustaz, ketua santri, serta pengurus santri di bidang pendidikan dan kebersihan.

2. Data Sekunder

Data ini merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber lain seperti buku, jurnal, dan dokumentasi (termasuk foto). Sumber data sekunder meliputi data dari hasil penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dan tulisan lainnya.

Dengan memanfaatkan berbagai sumber data tersebut, diharapkan data yang diperoleh akan lebih komprehensif dan mampu menggambarkan hasil penelitian secara lebih akurat dan objektif. Hal ini merupakan karakteristik dasar dari penelitian kualitatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode wawancara, yaitu Metode ini melibatkan percakapan dengan tujuan tertentu antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan pengasuh pondok, termasuk membahas upaya yang dilakukan dalam proses pembinaan dan kemandirian santri.

- 2) Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode ini melibatkan pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pengasuh mengelola kedisiplinan dan kemandirian santri di pondok.¹⁹ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai tahapan, sebagai berikut. (1) Pengamatan deskriptif. Merupakan pengamatan yang dilaksanakan pada tahap eksplorasi secara umum. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sebanyak mungkin elemen situasi sosial yang diamati untuk mendapatkan gambaran umum. (2) Pengamatan terfokus. Peneliti melakukan pengamatan deskriptif, yaitu pengamatan terhadap detail dari rincian domain yang menjadi fokus penelitian. (3) Pengamatan terseleksi. Peneliti terfokus pada data yang diperlukan sesuai masalah penelitian dan mengelompokkan untuk persiapan analisisnya.
- 3) Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁰ Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di Pondok Pesantren Al Idris Bnyudono Ponorogo yang

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., 221.

berkaitan dengan tindakan pengasuh dan juga santri yang ada di pondok tersebut serta gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan Pengasuh, wawancara dengan santri.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuan dapat disampaikan kepada orang lain. Proses ini melibatkan pengorganisasian data menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi penting, dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelahnya dalam periode tertentu. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih informasi penting, memfokuskan pada aspek utama, mencari tema dan pola, serta menghapus data yang tidak relevan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya serta mencarinya jika diperlukan. Dalam penelitian ini, setelah semua data terkait upaya pengasuh dalam membina kemandirian santri di Pondok Al Idris Banyudono Ponorogo terkumpul,

data-data yang masih kompleks dipilih dan disederhanakan untuk mempermudah analisis.

2. Penyajian Data (*Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, namun yang paling umum adalah teks naratif. Menyajikan data memudahkan pemahaman situasi dan perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul dan direduksi, data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Tahap yang terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data yaitu kemudian peneliti membuat kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian ini beberapa teknik dalam pengecekan keabsahan data, yakni sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Peneliti menggunakan teknik ini dengan menentukan unsur-unsur yang relevan dengan masalah atau keunikan yang sedang diteliti, kemudian memfokuskan diri secara lebih rinci pada hal tersebut. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan secara langsung mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Triangulasi adalah teknik untuk memastikan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi.

Menurut Patton, hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumen-dokumen terkait.

Berikut beberapa penjelasan mengenai teknik triangulasi yang digunakan peneliti:

Adapun beberapa penjelasan teknik triangulasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Langkah ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.

Diantaranya yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Teori

Triangulasi ini dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian. Caranya yakni dengan melaporkan hasil penelitian dengan penjelasan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam triangulasi teori, untuk meningkatkan kepercayaan.

c. Triangulasi Teknik

Langkah ini ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Prakteknya peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan dalam satu waktu.

d. Triangulasi Waktu

Yang terakhir adalah faktor waktu, yang juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan pengecekan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda. Peneliti akan mencari waktu yang tepat saat informan tidak terlalu sibuk, agar data yang diperoleh maksimal dan kredibel. Pendekatan ini memerlukan durasi penelitian sekitar 5 bulan untuk memastikan data yang diperoleh lebih komprehensif dan optimal.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini ada empat tahap, yang secara keseluruhan dijelaskan mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan, sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan objek penelitian, pengurusan perizinan, penjajakan objek penelitian, penilaian keadaan lapangan, pemilihan dan pemanfaatan informan, serta persiapan instrumen yang berkaitan dengan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memahami setting penelitian dan melakukan persiapan diri, memasuki lapangan sambil mengumpulkan data yang dicatat dengan cermat dan sistematis, menulis peristiwa yang diamati, serta menganalisis data lapangan secara berkesinambungan setelah penelitian selesai.

c. Tahap Analisa Data

Tahap ini dilakukan selama peneliti berada di lapangan. Peneliti menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Data kemudian diatur dan diorganisasikan, dijabarkan ke dalam unit-unit, disintesis, difokuskan, dan disimpulkan.

d. Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menuliskan hasil penelitian ke dalam laporan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pondok Al Idris

Pondok Pesantren Al Idris Banyudono Ponorogo didirikan pada tanggal 02 juli 1973. Sedangkan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah berdiri pada tahun 2007.pendiri pondok pesantren Al Idris yaitu K.H Muhammad Idris. Perjuangan beliau dalam mendirikan pondok pesantren ini sangat besar sekali. Beliau tidak meminta-minta sumbangan dalam mendirikan pondok pesantren ini dan proses pendirian Pondok ini murni dari harta K.H Muhammad Idris. Beliau termasuk orang yang '*alim* dan *syar'i*', ibadah dan tirakatnya sangat kuat. Beliau juga pernah memberantas hutan di Malaysia dan Singapura untuk syiar agama Islam.

Dan proses berdirinya Pondok ini tidak terlepas dari peran teman seperjuangan beliau yaitu K.H Mujab Thohir dan K.H Muhayat Syah. Kedua temannya itu termasuk ahli kitab karena alumni dari pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Akhirnya K.H Muhammad Idris memberikan amanah kepada K.H Mujab Thohir untuk meneruskan pondok ini sedangkan K.H Muhayat Syah mendirikan pondok di sebelah utara dengan nama Pondok Pesantren K.H Hasyim Asyari. Akhirnya K.H Mujab Thohir mengajak teman-teman yang dari alumni Tebu Ireng Jombang untuk mengembangkan ilmu yang didapat disana untuk

diajarkan di Pondok Pesantren Al Idris Banyudono Ponorogo. Jadi dari segi pendidikan dan keilmuan masih menyambung dengan Pondok pesantren Tebu Ireng Jombang.

Sedangkan program tahfidz Al-Qur'an berdiri semenjak kedatangan cucu K.H Muhammad Idris yaitu Gus Habibul Anamni pada tahun 2017. Yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang. Sebelumnya pondok ini termasuk rujukan Al-Qur'an karena K.H Mujab Thohir terkenal dengan bacaan dari segi *fashahah* dan tajwidnya serta di Tebu Ireng beliau juga akrab dengan pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebu ireng Jombang yang bernama K.H Yusuf Masyar yang merupakan cucu menantu Hadrasyekh K.H Hasyim Asyari. Dan berjuang bersama K.H Yusuf Masyar dalam mendirikan pondok pesantren disana.

Oleh karena itu banyak sekali masyarakat yang ada di Ponorogo belajar bacaan Al-Qur'an kepada K.H Mujab Thohir, tapi ketika itu posisi beliau belum hafidz akhirnya tidak membuka program Tahfidz begitu juga dengan putra K.H Muhammad Idris. Tapi beliau-beliau ini sangat respek terhadap ahli Al-Qur'an. Maka dari itu cucu-cucunya yang bernama Gus Habibul Anami dan Gus A. Arfinanto Arsyadani, M.fil di Pondokkan di Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang. Dan setelah lulus dari Madrasatul Qur'an beliau melanjutkan studinya di salah satu Universitas di Kairo Mesir dan pulang di Ponorogo mendirikan program Tahfidz Al-Qur'an dengan gaya Madrasatul Qur'an yaitu dengan metode *fami bisyauqin*

2. Visi Misi Pondok Al Idris

a. Visi

Menjadi institusi pendidikan untuk membentuk pribadi muslim *kaffah*, berwawasan luas dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

b. Misi

- a) Memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian yang beriman dan bertaqwa
- b) Melaksanakan pengembangan kemampuan akademik, ketrampilan dan sikap secara cerdas dengan mengedepankan moral *akhlaqul karimah*.

3. Letak Geografis Pondok Al Idris

Pondok Pesantren Al Idris terletak disebelah utara polres Ponorogo. Salah satu pondok pesantren yang terletak di Jalan Urip Sumohardjo no 111B, RT 1/RW 1 Kelurahan Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren ini terletak didekat perkotaan tapi Suasana berbau pedesaan karena sosialisme/komunikasi santri santri dengan masyarakat disekitar pondok pesantren masih kuat, damai dan saling bekerja.

4. Profil Pondok Al Idris

- a. Nama Pondok Pesantren : **Al Idris**
- b. Nomor Statistik : 510035020043
- c. Alamat : Jl. Urip Sumoharjo No 111 B
- d. Desa/Kelurahan : Banyudono

- e. Kecamatan : Ponorogo
- f. Kabupaten : Ponorogo
- g. Provinsi : Jawa Timur

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di Pondok Al Idris Ponorogo

Pembinaan kemandirian santri di pondok merupakan suatu hal yang penting untuk membantu santri sendiri menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan kemandirian santri seringkali dilakukan di pondok pesantren, di mana wali asuh memainkan peran penting dalam mengembangkan kemandirian santri melalui pengawasan, bimbingan, dan dukungan. Ini mencakup pengaturan lingkungan yang mendukung, penyediaan sumber daya pembelajaran, dan menyediakan kesempatan untuk santri untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka sendiri. Dalam pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di pondok pesantren seorang pengasuh ataupun ustadz yang mengajar di pondok pesantren pasti terdapat tahapan ataupun cara yang dapat mengembangkan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di pondok pesantren.

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab yang terdapat di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dimulai dari pembinaan kemandirian dalam proses pembelajaran dimana dalam hal ini terdapat program keagamaan dan di luar pembelajaran sendiri

terdapat program piket harian santri sebagaimana ungkapan pengasuh Pondok KH. Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd:

“Meskipun di Pondok Pesantren Al Idris memfokuskan dalam menghafal Al-Qur’an dan mengaji kitab kuning di pondok.”²¹

- a. Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab yang terdapat dalam program keagamaan.

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab yang terdapat di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo difokuskan dalam bidang menghafal Al-Qur’an bagi santri tahfidz dan mengaji kitab kuning bagi satri biasa, hal ini bertujuan agar para santri dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar serta mampu merealisasikan dalam proses beribadah kepada Allah Swt sebagai bentuk ketaqwaan seorang hamba kepada sang pencipta-Nya. Dan diwajibkannya sholat lima waktu secara berjama’ah. Serta tata kaidah yang berhungan dengan sesama manusia dan juga lingkungan masyarakat yang ada. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan pengasuh Pondok Pesantren Al Idris ponorogo KH.

Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd

“Program kemandirian di Pondok Al Idris ini dibidang agama salah satunya tahfidz Al-Qur’an, dimanakita mendidik atau mengajakan santri untuk menghafalkan sendiri, tidak melulu ditalkin ketika bacaan sudah bagus. Selain itu kami menekankan kepada seluruh santri terkait seperti halnya, mewajibkan sholat 5 waktu berjamaah, sorogan ba’da maghrib, sebelum sorogan maghrib dan subuh membaca surat Al-Waqiah.”²²

²¹ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 01/W/15-4/2024.

²² Lihat Transkrip wawancara, nomor: 01/W/15-4/2024.

Di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dalam pembinaan kemandirian agama bagi para santrinya. Fokus utamanya adalah pada pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teliti dan mendalam, terutama melalui penghafalan bagi santri tahfiz dan pengkajian kitab kuning bagi santri biasa. Namun, tujuan utama dari program ini bukan hanya sebatas akuisisi pengetahuan agama semata, melainkan lebih kepada implementasi praktis dalam setiap aspek ibadah sebagai ungkapan nyata dari ketaqwaan kepada Allah SWT.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh ustadz pondok Bpk Wahyudi :

“Di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo mungkin terdapat banyak program-program yang mungkin dalam hal tersebut dapat menunjang kemandirian seorang santri seperti yang saya tahu dengan diwajibkannya sholat 5 waktu secara berjamaah dan adanya sekolah diniyah ba'da isya' karena disini saya menjadi pengajar di madrasah diniyah. Untuk program lebih jelasnya bertanya ke pengasuh Pondok Al Idris saja”²³

Dalam pembinaan kemandirian dalam bidang atau program agama ini wajib diikuti seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Al Idris dan bagi yang tidak mengikuti pembinaan ini akan diberikan sanksi berupa hukuman yang telah ditetapkan pengurus keamaan pondok. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian dan juga tanggung jawab santri dalam ketaatan beragama, seperti yang diungkapkan pengurus keamaan, Rosyid Tho'at A.H:

²³ Lihat Transkrip wawancara, nomor 02/W/16-4/2024.

“Semua kegiatan ataupun pembinaan kemandirian itu wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali baik santri biasa dan juga pengurus, dan jika tidak mengikutimkegiatan pembinaan tersebut disini kamu senagai pengurus kemaan berkolaborasi dengan kebersihan memebrikan sanksi berupa membersihkan kamar mandi, halaman dan juga membuang sampah, sebenarmya sanksi tersebut tidak terlalu berat tetapi bisa memberikan efek jera kepada para santri yang tidak mengikuti kegiatan.”²⁴

Dari beberapa pernyataan diatas diperkuat dengan data observasi yang mana setelah peneliti melakukan observasi di lihat adanya program-program yang ada di Pondok Pesantren Al Idris yang menunjang proses kemandirian santri dapat dilihat dari beberapa aspek. Seperti semua santri mengerjakan sholat 5 waktu berjamaah, sorogran ba'da magrib, mengaji surat alwaqiah sebelum mengaji pagi, pemberian keleluasaan bagi santri untuk mengembangkan diri dari segi ekonomi seperti bekerja, dan juga adanya sanksi ketika santri tersebut tidak mengaji tanpa adanya izin.²⁵

- b. Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab yang terdapat di luar pembelajaran dalam program piket harian santri

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab yang terdapat di luar pembelajaran dalam program piket harian santri. Hal ini di ungkapkan salah satu santri Pondok Al Idris, kang

Halim Ibnu Hakim:

“Pengasuh juga memberikan aturan di pondok untuk menjadwalkan piket harian, tujuannya agar santri dapat bertanggung jawab menjaga kawasan lingkungan pondok agar tetap bersih.”²⁶

²⁴ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 05/W/17-4/2024.

²⁵ Lihat Transkrip observasi, nomor: 04/O/18-03/2024.

²⁶Lihat Transkrip wawancara, nomor: 03/W/17-4/2024.

Dari beberapa pernyataan diatas diperkuat dengan data observasi yang mana setelah peneliti melakukan observasi di lihat adanya program-program yang ada di Pondok Pesantren Al Idrisyang menunjang proses kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab santri dapat dilihat dari beberapa program dari keseharian santri yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan piket harian.²⁷

2. Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Al Idris Ponorogo

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Al Idris Ponorogo dalam hal ini terdapat dalam program organisasi, juga dalam program intelektual, dan program ekonomi yang diterapkan guna membentuk kepribadian yang Islami serta memiliki inisiantif yang baik. Kegiatan madrasah diniyah menjadi salah satu cara untuk melakukan bimbingan intelektual yang sangat membantu mengasah otak dan kecerdasan santri.

Terkait dengan organisasi atau program-program yang terdapat di Pondok Al Idris Ponorogoini sama dengan yang di ungkapkan oleh pengasuh Pondok Al Idris Ponorogo, Bapak KH. Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd:

“Selain program di atas terdapat program seperti adanya pondok kilatan yang bekerja sama dengan SMK PGRI Somoroto dan pondok ramadhan yang bekerja sama dengan SMPN 6 Ponorogo. Pada kegiatan

²⁷ Lihat Transkrip observasi, nomor: 04/O/18-03/2024.

tersebut, santri saya berikan kesempatan untuk menuangkan ide dan gagasannya pada kegiatan tersebut.”²⁸

Selanjutnya terkait kemandirian santri dalam aspek inisiatif terdapat dalam program intelektual santri dalam hal ini kegiatan madrasah diniyah menjadi salah satu cara untuk melakukan bimbingan intelektual yang sangat membantu mengasah otak dan kecerdasan santri ungkapkan salah satu ustazd pondok yang mengajar kitab, Bapak Wahyudi Cahyono:

“Dalam hal ini ketika dalam proses pembelajaran sekolah diniyah saya selalu memberi motivasi kepada para santri, seperti: gunakan waktu yang longgar atau senggang itu dengan kerja apapun yang penting halal dan tidak mengganggu waktu ngaji kalian, dan jangan melihat seberapa banyak gajinya, karena disitu dapat membentuk pembelajaran kemandirian kalian. Agar setelah lulus dari pondok sudah terbiasa dan tidak kaget dalam kondisi apapun.”

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif yang terdapat di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dimana pengasuh mengarahkan kepada bakat dan juga minat santri sehingga kedepannya santri dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren bapak KH. Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd:

“Ketika anak cenderung ke hafalan Al-Qur’an/ Tahfidz, ya diarahkan dan dibimbing disbidang tahfidz. Begitu juga yang minat dikitab kuning juga diarahkan untuk belajar dan mengaji kitab kuning, tidak dipaksakan untuk menghafal, kecuali ada beberapa surat yang wajib dihafalkan dan juga hafalan tahlil. Ketika santri karakternya suka bekerja disuruh ngaji itu sulit, kita pompa untuk tetap semangat bekerja tetapi jangan lupa ngaji. Ketika santri memiliki ketrampilan wirausaha kita juga

²⁸Lihat Transkrip wawancara, nomor: 01/W/15-4/2024.

memberikan fasilitas, dapur, kompor, alat masak, kita mendukung keterampilan santri yang dapat membuat dia mandiri, yang penting kuncinya jangan lupa ngaji. Ketika ada diklat dari kampus atau dari organisasi kemahasiswaan, kita mencoba untuk memfasilitasi, agar kita menyesuaikan karakter dari masing-masing individu.”²⁹

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif yang terdapat di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo selain terkait dengan program organisasi di atas terdapat juga dalam bidang ekonomi dan bidang pendidikan.

Di sisi ekonomi dijelaskan bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang mampu melihat peluang kemudian memanfaatkan peluang tersebut, dalam hal ini upaya pengasuh Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dalam membina kemandirian santri melalui kombinasi strategi dalam bidang ekonomi dan pendidikan, pengasuh bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga mampu bertahan secara ekonomi dalam masyarakat.

Dalam konteks ekonomi, pengasuh mendorong inisiatif santri pengembangan kewirausahaan santri dengan memberikan izin bagi mereka untuk bekerja di luar pondok, seperti dalam layanan katering. Tindakan ini tidak hanya memberikan peluang bagi santri untuk mempraktikkan keterampilan ekonomi mereka, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan manajemen waktu. Dengan demikian, santri tidak hanya mengandalkan

²⁹ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 01/W/15-4/2024.

penghidupan dari pondok pesantren, tetapi juga mampu menciptakan sumber penghasilan mereka sendiri.

Hal yang terkait dalam bidang ekonomi dalam rangka mengembangkan potensi kewirausahaan santri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhann yang lain, seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren bapak KH. Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd:

“Kita menerjunkan satu persatu santri dibidang-bidangnya. Contoh dibidang ekonomi, apabila ada panggilan bekerja ditempat cattering pengasuh selalu memberi ijin santri untuk berangkat selagi tidak mengganggu kegiatan pondok.”³⁰

Seperti yang dilihat dari data observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa ketika ada kilatan SMK PGRI seluruh santri berinisiatif untuk berkontribusi dan menuangkan ide demi berjalannya kegiatan tersebut selain hal itu setelah semua santri melakukan aktifitasnya dipondok terdapat beberapa santri yang diberi kelonggaran untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan lain dari santri tersebut.³¹

Di sisi pendidikan, pengasuh Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo memberikan dukungan untuk pengembangan potensi akademis santri dengan mengizinkan mereka untuk mengajar di lembaga atau tempat lain. Dengan demikian, santri memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam lingkungan yang lebih luas. Selain itu, melalui peran sebagai pengajar, mereka juga mengasah keterampilan

³⁰ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 01/W/15-4/2024.

³¹Lihat Transkrip observasi, nomor: 01/O/02-03/2024.

kepemimpinan dan komunikasi mereka. Hal ini tidak hanya membantu dalam membentuk karakter mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam proses pembelajaran.

Upaya pengasuh dalam bidang pendidikan yang mana mengarahkan para santri untuk terus mengembangkan potensi dalam menuntut ilmu sehingga santri mampu mengimplementasikan di lingkungan masyarakat setempat dan juga dilembaga-lembaga tertentu, seperti yang sudah diungkapkan oleh bapak KH. Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo yaitu:

“Dibidang pendidikan santri dipanggil untuk mengajar disuatu lembaga, pengasuh juga memperbolehkan, asal tidak mengganggu kegiatan pondok. Dan dibidang yang lain. Itu salah satu langkah/upaya konkrit agar santri menjadi mandiri dan bisa menjadi seorang wirausaha, bisnis dan lain sebagainya. Bidang pendidikan dalam membina kemandirian ditugaskan untuk mengajar, dimanapun ada tawaran mengajar tidak ada larangan untuk hal baik, dan senior atau pengurus membantu dan mengarahkan pembelajarannya junior/santri, dengan hal tersebut dapat memungkinkan ketika pengasuh sedang sibuk, disitulah fungsi kemandirian santri dalam hal belajar.”³²

Beberapa hal diatas diperkuat dengan adanya data observasi yang mana terdapat pada saat tertentu saja santri di minta untuk mengajar di pondok karena ada program pondok kilat.³³

³² Lihat Transkrip wawancara, nomor: 01/W/15-4/2024

³³ Lihat Transkrip observasi, nomor: 01/O/02-03/2024.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Al Idris Ponorogo

a. Faktor Pendukung

Selanjutnya yaitu faktor pendukung dalam proses pembinaan kemandirian santri di Pondok Al Idris Ponorogo memainkan peran yang signifikan dalam memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan diri santri. Berbagai elemen, mulai dari pengasuh hingga santri itu sendiri, ikut dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses kemandirian santri. Pengasuh, sebagai figur utama dalam pengelolaan pondok pesantren, berperan penting dalam membentuk kebijakan dalam pembentukan sikap mandiri santri. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya mesin cuci di pondok, sehingga dengan hal tersebut santri mengasah keterampilan mencuci pakaian mereka sendiri, memberikan pembelajaran yang berharga tentang tanggung jawab dan kemandirian.

Tidak hanya itu, dukungan dari dewan asatid dan lingkungan pondok pesantren juga memainkan peran penting dalam mendukung kemandirian santri. Kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan memperkuat nilai-nilai kemandirian di antara santri. Selain itu, keterlibatan masyarakat setempat dalam kehidupan pondok pesantren, seperti memberikan kesempatan bagi santri untuk mengambil peran sebagai imam jamaah, memberikan

kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Faktor pendukung upaya pengasuh dalam proses pembinaan kemandirian di Pondok Al Idris Ponorogo dapat berasal dari pengasuh, ustadz, dan juga santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo.

Seperti yang terdapat di pondok pesantren terdapat beberapa faktor pendukung yang menjadi sarana dalam proses pembinaan kemandirian santri, seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok Bapak KH. Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd, sebagai berikut:

“Faktor pendukung kemandirian diantaranya pengurus, dewan asatid yang ada dipondok, lingkungan, maupun sistem yang ada disini juga mendukung untuk kemandirian. Contoh dipondok ini kita tidak menyediakan mesin cuci, jadi mau gak mau mereka harus mencuci sendiri, walaupun ada 1 2 santri yang masih loundry, tapi semalas-malasnya santri disini pernah nyuci sendiri kalau saya amati. Masyarakat juga mendukung kemandirian, karena pondok sini berbasis masyarakat dan juga kemandirian. Masyarakat juga sangat mendukung kemandirian santri. Contoh ketika jadwal imam jamaah tidak ada/sibuk, maka santri boleh menjadi imam. Simbiosis mutualisme antara masyarakat dengan pindok, masjid, lingkungan, itu termasuk yang menjadi faktor pendukung kemandirian di Pondok Al Idris.”³⁴

Hal lain juga diungkapkan oleh ustadz Wahyudi Cahyono yang mengajar di pondok pesantren terkait faktor pendukung pembinaan kemandirian sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukungnya ya dari pengasuh pondok Al Idris yang selalu sabar dan telaten dalam membimbing dan membina kemandirian santri, dan juga pengurus yang

³⁴ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 01/W/15-4/2024

membantu pengasuh dalam melakukan bimbingan kemandirian santri di Pondok Al Idris ini.”³⁵

Selain itu menurut pendapat santri faktor pendukung dalam proses pembinaan kemandirian santri tersebut berasal dari pengasuh itu sendiri yang selalu memberikan contoh kepada santri-santrinya, seperti yang diungkapkan oleh santri yaitu Kang Sahrul sebagai berikut:

“Pengasuh memberikan contoh yang baik dalam hal kemandirian, salah satunya bersih-bersih. Jika didepan ndalem itu kotor, maka pengasuh langsung membersihkan sendiri tanpa harus menyuruh santrinya untuk membersihkan. Contoh lain ketika ada kegiatan diluar yang melibatkan santri dan juga pengasuh, beliau tidak mau untuk disopiri santrinya, malah beliau yang menjadi sopirnya sendiri. Nah kedua hal tersebut termasuk bagaimana pengasuh itu memberikan contoh yang baik dalam hal kemandirian kepada santrinya, bahwa ketika kita masih bisa melakukan sendiri jangan menyuruh orang lain, lakukan dulu sebisa kita.”³⁶

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembinaan kemandirian di Pondok Pesantren Al Idris terdapat faktor pendukung dan juga penghambat. Dalam hal ini diantaranya faktor penghambat dalam proses pembinaan kemandirian santri seperti faktor perkembangan zaman dan kurangnya rasa tanggungjawab santri.

1. Faktor perkembangan zaman

Dalam upaya pengasuh dalam proses pembinaan kemandirian hal ini tidak luput dengan adanya faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Diantara faktor

³⁵ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 02/W/16-4/2024.

³⁶ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 04/W/17-4/2024.

penghambat pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris yaitu perkembangan zaman dan kurangnya tanggung jawab santri. Pertama, faktor perkembangan zaman mencakup tantangan dari kemajuan teknologi dan kehidupan modern yang serba instan. Penggunaan teknologi digital, seperti gadget dan game online, menjadi penghalang utama dalam membentuk kemandirian, karena mengalihkan perhatian santri dan membuat mereka kurang produktif. Ini mengindikasikan kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional kemandirian di tengah arus modernisasi yang menggiurkan.

Dalam proses pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris zaman yang semakin maju hal tersebut dapat membawa dampak yang baik dan juga terdapat juga dampak yang buruk, seperti yang di ungkapkan oleh pengasuh Pondok Al Idris Bapak KH. Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd, sebagai sebagai berikut:

“Tantangan utamanya di zaman yang semakin berkembang dan maju, seperti sekarang ini semuanya serba instan, bahkan ada beberapa pondok yang semua itu siap /all ready, seperti makan sudah siap, pakaian sudah dicucikan/loundry, nah tantangannya seperti itu, bagaimana santri bisa bertahan di Al Idris dengan masak sendiri, belanja kebutuhan dapur dll sendiri, nyuci sendiri. Kebersihan di kamar masing-masing itu tanggung jawab santri setiap kamar. Itulah tantangan pembinaan kemandirian, ketika diluar sudah ada fasilitas instan, dipondok ini justru masih bertahan dengan kemandirian, meskipun usia masih umur Aliyah maupun

Tsanawiyah kita mencoba mengajarkan kepada mereka kemandirian.”³⁷

Hal tersebut juga termasuk dalam perkembangan zaman yang semua serba digital yang mana faktor penghambat santri dalam proses pembinaan kemandirian berasal dari penggunaan gadget, seperti yang diungkapkan Bapak Wahyudi Cahyono, sebagai berikut:

“Sekarang itu hambatan atau tantangan yang paling sulit untuk bimbingan kemandirian itu adalah *game online*, HP juga, itu adalah hambatan yang sangat sulit untuk membentuk kemandirian. Kenapa?, karena dia nganggur, main game jadi malas untuk ngapa-ngapain. Coba kalau dia disibukkan dengan hal yang lebih bermanfaat dia tidak terpikirkan pikiran untuk bermain *game*. Orang yang main *game*, terutama *game online* itu penghambat kalau menurut saya. Pikirannya itu selalu terus-terusan tentang *game*.”³⁸

2. Kurangnya tanggungjawab santri

Selanjutnya, kurangnya rasa tanggung jawab santri juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa santri mungkin kurang disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari, seperti piket harian, yang menunjukkan rendahnya kesadaran akan tanggung jawab. Hal ini menandakan perlunya peningkatan dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai tanggung jawab di kalangan santri, yang dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan pembinaan yang lebih intensif.

³⁷ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 01/W/15-4/2024.

³⁸ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 02/W/16-4/2024.

Dalam hal ini tanggungjawab santri juga sangat kurang yang mana hal tersebut menjadi faktor penghambat pembinaan kemandirian santri, seperti yang diungkapkan santri putra yaitu Kang Halim sebagai berikut:

“Secara mengerucut terkait tanggung jawab perlu ditingkatkan dan diperbaiki yaitu dalam kegiatan piket harian ada dari beberapa santri yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya tersebut, sehingga pengasuh bersama pengurus perlu meningkatkan dalam aspek tanggung jawab tersebut”³⁹

C. Pembahasan

1. Analisis Pembinaan kemandirian Santri Dalam Aspek Tanggung Jawab di Pondok Al Idris Ponorogo

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di Pondok Pesantren Al Idris merupakan pembinaan yang mengarahkan santrinya agar mempunyai sikap mandiri baik di dalam lingkungan pondok maupun diluar lingkungan pondok. Namun pada dasarnya dalam proses pembinaan kemandirian ini memerlukan program pengasuh dalam proses pembinaan di Pondok Pesantren Al Idris ini. Ketika santri mendapatkan pembinaan kemandirian santri disitu santri mampu mengembangkan sikap kemandiriannya. Dalam pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab terdapat beberapa program dalam proses pembelajaran seperti keagamaan dan di luar proses pembelajaran seperti adanya piket harian yang mana hal

³⁹ Lihat Transkrip wawancara, nomor: 03/W/17-4/2024.

tersebut dapat menunjang dalam proses kemandirian santri baik program yang dijalankan pengasuh ataupun usaha dari pengasuh.

Melihat pelaksanaan pembinaan kemandirian santri yaitu program dalam proses pembelajaran seperti keagamaan dan di luar proses pembelajaran seperti adanya piket harian pada pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris, program-program ini menjadi aspek penting pada upaya pengasuh dalam kegiatan pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo ada beberapa pembinaan yang diberikan pengasuh kepada santri dimana dengan pembinaan menggunakan program-program yang telah ditentukan tersebut mampu mengembangkan sikap kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab.

Dari data observasi yang dilakukan, peneliti menemukan pembinaan kemandirian di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dalam bidang keagamaan, hal ini dapat dilihat dari pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dalam bidang menghafal Al-Qur'an untuk membuat hafalan secara mandiri tanpa harus ditalkin oleh pengasuh, yang mana hal ini hanya di peruntukan bagi santri yang sudah memilih program tahfidz di Pondok Pesantren Al Idris dan mengaji kitab kuning bagi santri biasa. Kegiatan mengaji kitab kuning ini dilakukan santri pada malam hari ba'da isya terkadang juga setelah subuh, hal ini bertujuan agar para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mampu merealisasikan dalam proses beribadah kepada Allah Swt

sebagai bentuk ketaqwaan seorang hamba kepada sang pencipta-Nya. Serta tata kaidah yang berhubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungan masyarakat yang ada. Dan juga untuk seluruh santri tanpa terkecuali, wajib membaca surat Al-Waqi'ah sebelum sorogan yang waktunya setelah maghrib dan setelah sholat subuh berjama'ah.

Selain itu peneliti melihat fakta terkait hal tersebut pengasuh juga menekankan kepada seluruh santri terkait halnya mewajibkan melaksanakan sholat lima waktu dengan berjama'ah. Hal ini melatih kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab, dimana santri tidak perlu diperintah untuk melaksanakan sholat berjamaah tetapi dengan adanya penekanan tersebut santri merasa mempunyai tanggung jawab.

Peneliti menemukan teori yang relevan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Menurut Widayatie sebagaimana yaitu terdapat beberapa aspek kemandirian santri salah satunya tanggung jawab yaitu kemampuan dalam mengemban amanah, kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan apa yang salah dalam bertindak dan berfikir. Dimana bagi seorang santri akan diberikan sanksi ketika santri tersebut tidak melaksanakan tugas yang diberikan atau kewajiban yang harus di kerjakan, seperti jika terdapat santri yang tidak mengaji tanpa adanya izin santri tersebut akan dikenakan sanksi yang diberikan oleh kemandan pondok atau dari pengasuh serta pengurus pondok secara langsung, hal ini dilakukan agar santri tersebut

jera dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat sehingga santri mampu bertanggung jawab dan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya menjadi seorang santri.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa proses pembinaan kemandirian yang dilakukan pengasuh terdapat juga dalam bidang intelektual santri atau bidang akademik santri dalam Pondok Pesantren Al Idris dimana semua santri wajib mengikuti madrasah diniyah yang dilaksanakan ba'da sholat isya' dalam pelaksanaan tersebut santri mengaji kitab yang sudah ditentukan oleh pondok dan juga pengasuh pondok pesantren. Dengan adanya pelaksanaan madrasah diniyah atau mengaji kitab ba'da isya' santri memiliki wawasan yang luas serta lebih mendalam terkait materi ataupun pelajaran yang dipelajari tersebut dan juga santri dapat mengasah kemampuannya dalam berpikir kritis.

Dari hasil pengamatan, peneliti menganalisis bahwa dalam pembinaan kemandirian santri, pengasuh mengimplementasikan serangkaian kegiatan keagamaan yang meliputi pengembangan hafalan Al-Qur'an secara mandiri bagi santri tahfidz, keterlibatan dalam kegiatan diniyah selain tahfidz, sholat lima waktu berjama'ah, dan rutinitas membaca surat Al-Waqi'ah sebelum waktu sorogan bagi seluruh santri tanpa terkecuali. Beberapa kegiatan tersebut secara holistik dirancang untuk membentuk karakter santri agar menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran, amal, dan ketakwaan.

Selain pembinaan kemandirian dalam bidang keagamaan, pengasuh juga melakukan pembinaan kemandirian di luar proses pembelajaran seperti piket harian santri

Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa pembinaan kemandirian dalam aspek tanggung jawab santri di luar proses pembelajaran, ini merupakan program yang pengasuh lakukan seperti penetapan jadwal piket untuk santri. Hal ini melatih santri dalam bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sebagai santri di pondok pesantren. Dengan hal ini santri mampu mengembangkan kemandirian dalam bertindak hal ini sesuai seperti yang di ungkapkan oleh pendapat menurut Widayatie sebagaimana yaitu terdapat beberapa aspek kemandirian santri salah satunya tanggung jawab yaitu kemampuan dalam mengemban amanah, kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan apa yang salah dalam bertindak dan berfikir.

Denganadanya program-program pembinaan kemandirian dalam aspek tanggung jawab yang sudah dilakukan pengasuh terhadap santri secara menyeluruh diharapkan santri dapat melaksanakan program tersebut secara maksimal dalam dalam kehidupan sehari-hari. Dari program-program yang telah ada tersebut santri mampu melatih

kemandirian dapat melaksanakan sesuatu yang menjadi kewajiban dan juga mandiri dalam bidang yang lain, santri tidak hanya belajar tentang keagamaan tetapi kemandirian santri dilatih ketika santri terjun langsung di masyarakat dan juga dilembaga pendidikan diluar pondok pesantren. Dan juga dengan adanya pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo tersebut maka santri diharapkan mampu mengembangkan sikap kemandirian yang dimiliki dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

2. Analisis pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Al Idris Ponorogo

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Al Idris merupakan suatu usaha atau kegiatan pengasuh pondok yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan, upaya tersebut dapat berupa usaha, akal, dan juga ikhtiar dalam proses pembinaan program kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo. Penerapan program dalam menciptakan keadaan tertib dan mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem pendidikan kemandirian santri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, melainkan harus ada upaya pembinaan dan pembahasan dalam menerapkan kemandirian pada semua baik kiyai, ustadz maupun santrinya. Pembinaan kemandirian santridalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris terdapat dalam beberapa hal seperti dalam

program organisasi, juga dalam program intelektual, dan program ekonomi yang diterapkan guna membentuk kepribadian yang Islami serta memiliki inisiatif yang baik.

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait pelaksanaan pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dalam proses menanamkan jiwa kemandirian santri yakni pengasuh mengajarkan kemandirian santri untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun sekedar bekerja sampingan dan juga dalam mengembangkan potensi akademik santri sehingga dapat terjun dilembaga pendidikan diluar pondok pesantren. Pada pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris terdapat beberapa hal yang telah dilakukan pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo hal ini dapat dilihat dari beberapa cara diantaranya:

Selain itu peneliti juga melihat pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo, pertama yang dilakukan pengarahannya terhadap bakat dan minat santri, dalam hal ini pengasuh melihat dari karakteristik santri itu sendiri sehingga kedepannya mengerti apa yang harus dilakukan oleh santri dalam mengembangkan bakat ataupun potensi yang dimiliki, maka dari itu pengasuh melihat atau harus mengetahui latar belakang dari santri tersebut sehingga pengasuh tahu apa yang sesuai dengan masing-masing santrinya.

Daridata observasi yang dilakukan, peneliti menemukan pengasuh mengajarkan kepada santri sikap kemandirian dari hal yang paling sederhana seperti pengasuh menyediakan kompor dan juga peralatan masak yang lainnya, dalam hal ini santri dilatih memasak sendiri di pondok dan juga mencuci pakaian sendiri. Selanjutnya di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo selain upaya yang sudah diterapkan diatas, pengasuh juga merepkan kemandirian santri dalam berwirausaha. Dalam hal ini pada kegiatan keseharian santri diberi kelonggaran untuk mengembangkan usaha bahkan dari pihak pondok juga sangat mendukung seperti dalam pembiayaan atau modal untuk memulai usaha, disisi lain juga dari pihak pondok ketika mendapatkan panggilan atau telfon dari usaha catering yang sudah berkolaborasi dengan pondok ketika suatu saat mendapatkan bantuan, maka dari itu pengasuh memberikan perintah atau menunjuk beberapa dari santri untuk membantu usahha catring tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Widayatie dalam aspek kemandirian ditunjukkan dalam aspek inisiatif, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide baru.

Selain itu peneliti menemukan fakta bahwa pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris selanjutnya dalam bidang pendidikan atau intelektual atau akademis santri, seperti yang terdapat di Pondok Pesantren Al Idris dimana pengasuh mengembangkan potensi santri dengan memperbolehkan

santri mengajar di suatu lembaga asal tidak mengganggu kegiatan dipondok. Selain hal tersebut seperti yang peneliti ketahui yaitu ketika pengasuh sibuk, pengasuh mengarahkan kepada santri yang sudah senior atau pengurus pondok untuk membantu dan mengarahkan santri yang masih junior dalam proses pembelajaran.

Dari pemaparan data di atas peneliti menganalisis bahwa terkait pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris tersebut sesuai dengan teori yang dicanangkan. Sehingga dengan adanya pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris dalam membimbing santri di bidang ekonomi yang mana pengasuh memberikan peluang kepada santri untuk mengembangkan keterampilan dalam hal wirausaha, pencari penghasilan tambahan untuk kebutuhan yang lain, sehingga santri mampu mengembangkan sikap kemandirian santri dalam hal ekonomi dan santri mampu mengembangkan potensi kemandirian yang dimilikinya dimana hal tersebut mampu menggerakkan jiwa kemandirian santri dalam bidang akademik ini seperti mengajar di sebuah lembaga pendidikan diluar, dan juga mampu memecahkan masalah sendiri ketika pengasuh sedang sibuk secara mandiri. Hal ini juga sesuai dengan teori di atas. Dengan demikian santri tidak harus selalu bergantung kepada pengasuh tetapi santri mampu bersikap mandiri ketika dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan santri tersebut untuk melaksanakan tugas tanpa harus menunggu perintah dari

pengasuh pondok dan mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Faktor pendukung dan penghambat upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Al Idris Ponorogo

Dalam pelaksanaan upaya pengasuh dalam kegiatan pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dalam pelaksanaan upaya pengasuh tersebut ketika menerapkan program dan juga cara-cara yang telah dilaksanakan hal itu tidak luput dari adanya faktor baik faktor pendukung dan juga faktor penghambat.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan adanya faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat. Faktor pendukung yang merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi suatu kegiatan agar tetap berjalan. Berdasarkan dari hasil data penelitian yang dilakukan peneliti faktor pendukung dalam upaya pengasuh ini berasal dari pengasuh, ustadz maupun santri. Dukungan dari pengasuh dan juga ustadz sangat mempengaruhi dan juga membantu proses kemandirian santri itu sendiri, dimana dewan asatid sangat penting dalam penumbuhkembangan karakter kemandirian santri seperti memberikan motivasi juga mengajarkan maupun mencontohkan hal-hal sederhana. Hal ini sesuai dengan teori Syafrudi dalam bukunya bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan kemandirian santri baik latar belakang santri dan karakteristik dari diri santri sendiri

Dari hasil data hasil observasi dan wawancara, dimana faktor pendukung terdapat pada santri sendiri yang mana harus mempunyai tekad yang mana akan berdampak dalam pengimplementasian kemandirian santri di kehidupan sehari-hari. Selain hal itu bimbingan dan juga pendampingan dari pengasuh yang sangat telaten dapat mendukung kemandirian santri. Selanjutnya, terkait dengan keterlibatan dengan masyarakat setempat dalam kehidupan pondok pesantren, dimana santri dilatih berani dan juga mandiri ketika ada suatu keadaan imam sholat jamaah tidak ada, dengan hal itu memberikan kesempatan pada santri itu sendiri untuk mengembangkan keterampilan dalam sikap kepemimpinan, mandiri, berani, dan juga sikap inisiatif santi.

Peneliti menemukan teori yang relevan dengan pernyataan tersebut juga selaras dengan aspek-aspek dalam kemandirian santri menurut Masrun bahwa sikap inisiatif merupakan sikap yang ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide baru.

Dari pemaparan data diatas peneliti dapat menganalisis bahwasannya pendukung dalam upaya pengasuh pada proses pembinaan santri sesuai dengan teori-teori yang dicanangkan. Dalam faktor pendukung hal tersebut dapat teratasi dengan baik antara pengasuh, ustadz, dan santri sendiri dalam proses pembinaan kemandirian, karena pengasuh mampu berkontribusi dan juga berkolaborasi dengan santri dan juga pihak-pihak pondok. Sehingga

santri dapat melaksanakan semua pembinaan dan juga upaya yang sudah dijalankan pengasuh pondok dengan baik, dengan demikian akan memberikan dampak yang baik kepada santri sendiri dan santri mampu mengatasi ketika suatu saat menghadapi permasalahan dan dengan adanya faktor pendukung di atas santri santri diharapkan mampu mengembangkan sikap kemandirian yang dimiliki dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari baik di Pondok Pesantren Al Idris maupun di luar pondok tersebut atau di lingkungan masyarakat.

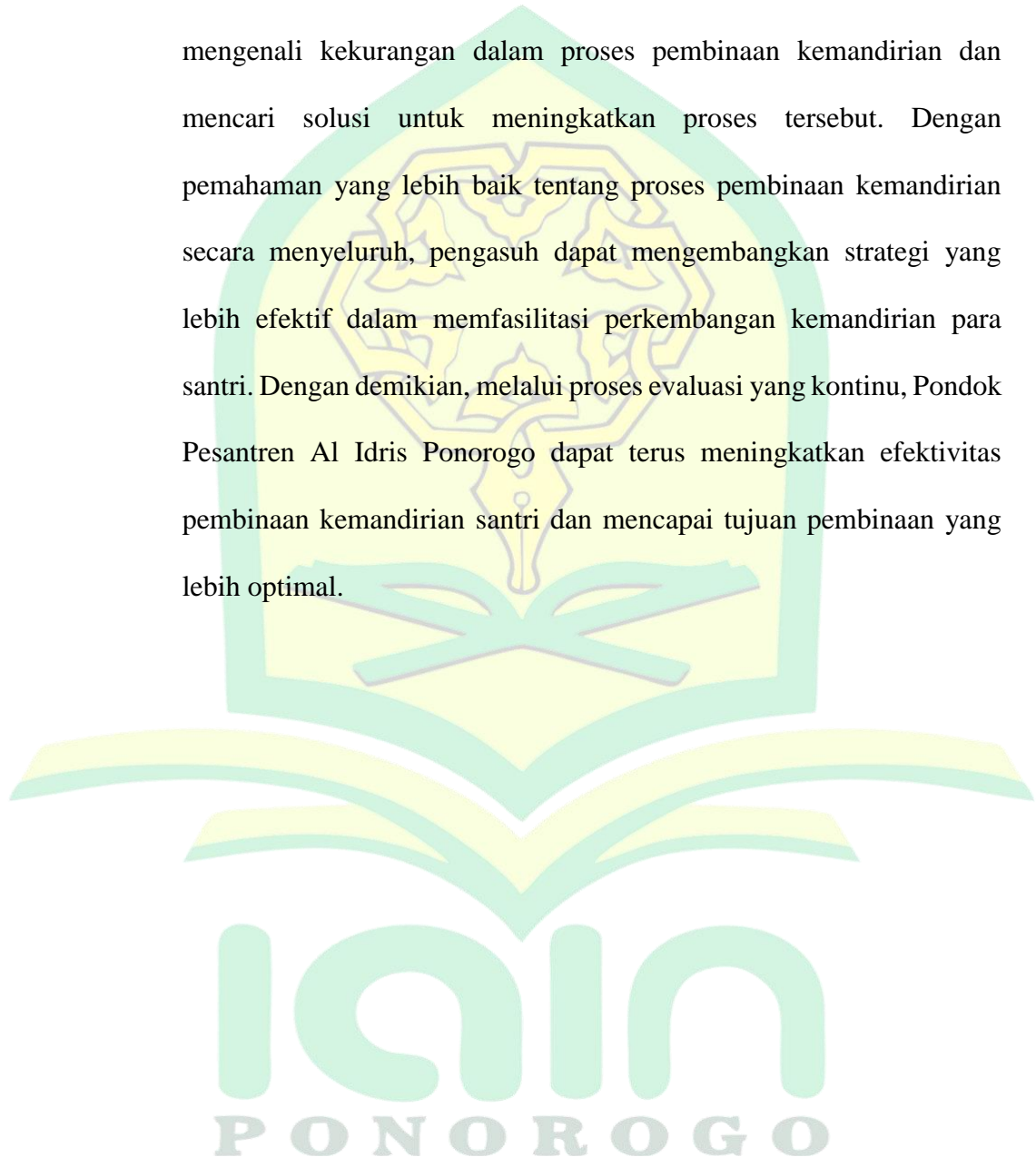
Berdasarkan hasil pengamatan, pada upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di pondok pesantren Al Idris, selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat yang mana hal ini merupakan sesuatu yang akan menjadi halangan atau rintangan ketika seorang pengasuh menjalankan upaya pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo. Selanjutnya terkait pelaksanaan upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri bahwasannya dimana terdapat tantangan yang dihadapi pengasuh dalam upaya pembinaan kemandirian santri seperti di zaman sekarang dan yang serba instan seperti sesuatu yang siap pakai, *all ready* dan juga masih banyak lagi yang kaitannya, hal ini akan mempengaruhi sikap atau jiwa kemandirian seorang santri. Dimana dalam kesehariannya membuat santri menjadi malas untuk mengerjakan sesuatu dan juga lebih cenderung mengandalkan yang lain dan ingin serba praktis dan cepat dalam mendapatkan sesuatu.

Selain itu peneliti melihat keseharian santri di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo di zaman yang semakin maju dan juga teknologi yang semakin berkembang ini terdapat beberapa santri yang sering menggunakan gadget atau perangkat digital tanpa batas waktu, seperti terdapat santri yang sering main *game online* karena tidak ada yang dikerjakan, atau malas mengerjakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan teori Gaudig dan Masrun dengan pernyataan bahwa terdapat pengaruh kurangnya indikator kemandirian santri dalam aspek berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dan melakukan kontrol diri yang mana hal ini akan menjadi penghambat bagi pengasuh dalam upaya pembinaan kemandirian santri tersebut.

Sementara dari hasil wawancara, tantangan yang ada di Pondok Pesantren Al Idris dimana santri kurang memiliki rasa tanggung jawab yang mana hal tersebut akan berdampak pada sikap kemandirian santri contohnya dalam kegiatan piket harian masih terdapat beberapa santri yang belum melaksanakan piket tersebut karena kurangnya rasa tanggung jawab santri terhadap tugasnya. Dengan adanya hal itu pengurus dan juga pengasuh perlu meningkatkan aspek tanggung jawab pada diri santri. Dengan kurangnya sikap tanggung jawab santri hal ini juga menjadi hambatan bagi upaya pengasuh dalam proses pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris.

Dari data di atas, peneliti menganalisis bahwasanya pengasuh Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo telah berhasil mengidentifikasi

faktor-faktor penghambat yang mungkin memengaruhi pembinaan kemandirian santri. Dengan kesesuaian ini dengan teori yang ada, pengasuh dapat melakukan evaluasi terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan sejauh ini. Evaluasi ini memungkinkan mereka untuk mengenali kekurangan dalam proses pembinaan kemandirian dan mencari solusi untuk meningkatkan proses tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses pembinaan kemandirian secara menyeluruh, pengasuh dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memfasilitasi perkembangan kemandirian para santri. Dengan demikian, melalui proses evaluasi yang kontinu, Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dapat terus meningkatkan efektivitas pembinaan kemandirian santri dan mencapai tujuan pembinaan yang lebih optimal.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab di Pondok Al Idris Ponorogo

Dalam pembinaan kemandirian santri dalam aspek tanggung jawab terdapat beberapa program dalam proses pembelajaran seperti keagamaan dan di luar proses pembelajaran seperti adanya piket harian.

2. Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Al Idris Ponorogo

Pembinaan kemandirian santri dalam aspek inisiatif di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo terdapat dalam beberapa hal seperti dalam program organisasi, juga dalam program intelektual, dan program ekonomi yang diterapkan guna membentuk kepribadian yang Islami serta memiliki inisiantif yang baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya pengasuh dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Al Idris Ponorogo

Faktor pendukung dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Al Idris Ponorogo meliputi kontribusi pengasuh, dewan asatid, dan lingkungan pondok pesantren dalam menciptakan lingkunga yang mendukung kemandirian melalui kebijakan praktis, dukungan

lingkungan, dan peran pengasuh dalam memberikan bimbingan serta contoh langsung tentang kemandirian.

Faktor penghambat yang utama dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Idris adalah pengaruh perkembangan zaman dan kurangnya tanggung jawab santri, yang membutuhkan upaya terus-menerus dalam pembinaan dan pendidikan untuk mengatasi hambatan tersebut.

B. Saran

1. Bagi Pengasuh

Dalam peningkatan kemandirian santri di pesantren, pengasuh pondok pesantren harus terus menerus memberikan motivasi dan super visi kepada pengurus dan santri terutama pada kegiatan dalam menanamkan jiwa kemandirian santri.

2. Bagi Pengurus

Pengurus juga berperan dalam pembentukan kemandirian santri, disarankan agar dapat menjaga dan berhati-hati dalam bertindak karena secara tidak langsung segala tingkah laku mereka akan dilihat dan menjadi contoh bagi santri dalam melakukan suatu tindakan.

3. Bagi Santri

Semua santri hendaknya lebih meningkatkan jiwa kemandirian dengan meningkatkan kesadaran santri untuk ikut serta melaksanakan semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Tanpa adanya kesadaran santri maka penanaman jiwa kemandirian tidak dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departement Agama RI. Jawa Barat: CV Penerbit diponogoro, 2016.
- Amral dan Asmar. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia, 2020.
- Cahyani, Nur, Indah., Iwan., & Nawawi. “Upaya Irmas Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(II), 2021.
- Fajardani, Amaliah, Reski. *Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kesiapan Hidup Bermasyarakat Penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang*. Skripsi. Parepare: IAIN PAREPARE, 2019.
- Fitri, Riskal., & Ondeng, Syarifuddin. *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 2022.
- Hardjana, Mangun. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Holstein, Herman. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remadja karya, 1987.
- Ikhwantoro, Harun. *Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Jakim, Muhammad, Arif, Rochman. *Pola Pembinaan Kemandirian dan Kreatifitas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP. 2018
- Mauludiyah, Nur, Iva. *Pembentukan Karakter Kemandirian Pada Santri Melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Surabaya: Universitas Surabaya, 2020.
- Najib, Muhammad, Ainun. *Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA*. *Jurnal Tawadhu*. 2(2).
- Pioh, Efanke, Y., Kandowangko, Nicolaas., & Lasut, Jouke, J. *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado*. *e-journal Acta Diurna*. VI(1), 2017.

Rahayu, Tri. *Strategi Peminaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri Oleh Pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*. Tesis. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.

Rahayu, Tri. *Strategi Pembinaan Kemandirian dan kedisiplinan santri*. 6(3), 2021.

Suharto R.M. *Penuntutan Dalam Prakter Peradilan*. Jakarta: Sinar Grafika, 1997.

Sukmadinata. Nana, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Syafruddin. *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir*. Thesis. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

